

ASPIRASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI DESA KIMAKAMA, KEC ILE APE, KAB LEMBATA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

PARENTS' ASPIRATIONS IN CHILDREN EDUCATION IN KIMAKAMA VILLAGE, KEC ILE APE, KAB LEMBATA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Oleh:

Valentinus Ama Kepala, FSP/ KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta,
thinivalentinus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aspirasi orang tua dalam pendidikan anak, serta mengetahui apa yang melatar belakangi aspirasi orang tua dalam pendidikan anak di desa Kimakama, NTT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah orang tua dan anak di desa Kimakama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengembalian kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman sebagian besar orang tua akan pentingnya pendidikan di desa Kimakama masih sangat minim. Orang tua sering kali mengorbankan pendidikan anaknya untuk anak bekerja di ladang yang dianggap lebih penting ketimbang pendidikan anaknya. Hal ini berdampak pada rendahnya kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu minimnya hasrat dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak, membuat anak menjadi putus asa memperoleh pendidikan. Sebagian besar orang tua lebih mengutamakan dana mereka untuk pesta adat dibanding untuk menyekolahkan anak mereka. Adapun faktor penyebab orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi antara lain: (a) faktor ekonomi, (b) faktor budaya, (c) faktor tenaga kerja, dan (d) faktor adat istiadat.

Kata Kunci: *Aspirasi orang tua dalam pendidikan, aspirasi pendidikan, pendidikan anak di desa Kimakama (NTT)*

Abstract

This study aims to describe about the aspirations of parents in children education and find out what is behind the aspirations of parents in the education of children in Kimakama village, NTT. This research is a qualitative descriptive research. This Research Instrument used is the Researcher's method. The data collection is done by interview, observation and documentation and its validity is tested by Triangulasi which utilizing something else outside the data taken for checking purpose or as comparison against that data. The analysis techniques are through Data collection, Data reduction, Presentation of data and draw conclusions. The result of this study indicates that the understanding of most parents of the importance of education in Kimakama village is still very minimal. Moreover, parents often sacrifice their children's education for some other things that are considered more important than the education of their children. It makes the children have low opportunities to continue their education to a higher level. In addition, the lack of desire from parents for the education of children becomes a basic problem in Kimakama Village. Parents prefer to spend their money on traditional parties rather than to send their children to school. It can be concluded that the factors that cause the parents do not give the opportunity for their children to continue education to a higher level include: (a) economic factors, (b) cultural factors, (c) to help the work of parents, and (d) the child is the family heir.

Keywords: *Aspiration, education, education of children in Kimakama village*

PENDAHULUAN

Di masa saat ini pendidikan sangat penting oleh setiap manusia. Adanya pendidikan adalah setua dengan dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termaksud perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Dwi Siswoyo dkk (2008:37) mengungkapkan bahwa dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi dan bakat alamiahnya sehingga menjadi manusia yang relatif baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Melalui pendidikan tersebut, sumber daya manusia dikembangkan. Pendidikan merupakan suatu proses dan keterampilan-keterampilan melalui pengajaran dengan metode-metode tertentu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bertujuan untuk mengembangkan serta meningkat bakat dan potensi yang dimiliki seseorang.

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi, Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan formal memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sekolah membantu anak memperoleh tingkat kepandaian sesuai dengan kemampuan intelektualnya dan yang diperlukan untuk menunaikan tugasnya di kemudian hari sebagai anggota masyarakat (J. Drost 2000: 41).

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan ini. Keberhasilan tujuan pendidikan salah satunya dipengaruhi bagaimana kegiatan belajar mengajar itu dilaksanakan,. Kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh dua pelaku aktif yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam pendidikan formal yang dimaksud pendidik adalah guru. Guru bertugas untuk menyiapkan kondisi belajar yang tersusun secara sistematis serta memberikan pengajaran kepada siswa. Siswa sebagai subjek belajar menerima apa yang sudah disiapkan dan berikan oleh guru. Namun

kenyataanya di daerah Lembata dan sekitarnya pendidikan anak belum dianggap penting. Hal tersebut bukan karena kemiskinan, tetapi karena orang tua belum sadar dengan pentingnya pendidikan. Orang tua lebih mementingkan pesta-pesta seperti pesta adat, yang lebih banyak mengeluarkan banyak uang daripada memberikan pendidikan yang tinggi buat anaknya. Oleh karena itu penelitian ini ingin menggali Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak dan latar belakang alasan keputusan menyekolahkan anak atau tidak menyekolahkan anak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat kesimpulan. Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, dimulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang

terjadi dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap kondisi yang terjadi di lingkungan itu.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi desa Kimakama, kecamatan Ile Ape, kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

Subjek, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Subyek penelitian ini melibatkan orang tua (suami dan istri) yang memiliki anak usia sekolah dan anak laki-laki dan anak perempuan usia sekolah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument penelitian. Menurut S. Nasution (1992: 55), dikarenakan segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Dimana masalah, focus penelitian, bahkan hasil yang tidak diharapkan secara pasti terlebih dahulu. Penelitian kualitatif memiliki keleluasaan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan penelitian berdasarkan etika dan kemungkinan kondisi local lapangan dalam rancangan penelitian yang bersifat *emergent*.

Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga

karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak kurang berarti bagi Orangtua.

Hasil penelitian di desa Kimakama, salah satu desa di Kecamatan Ile Ape menunjukkan bahwa orangtua belum menganggap pendidikan itu penting. Sebagian orangtua memiliki motivasi yang relatif rendah untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Umumnya anak-anak berhenti sekolah setelah tamat sekolah dasar. Pandangan orangtua mengenai pendidikan anak hanya sebatas anak mampu membaca, menulis, dan

berhitung tanpa mendorong atau memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu informan penelitian yaitu sebagai berikut:

“Kami telah menyekolahkan anak kami sampai di bangku SD kelas 6, setelah itu kami memutuskan anak kami untuk berhenti melanjutkan pendidikan agar mereka dapat membantu pekerjaan kami untuk mencari nafkah”.(MK,4 FEB 2017)

Informan lainnya juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa :

“Saya tidak ingin anak saya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, karena saya sebagai orangtua menginginkan anak kami untuk bekerja membantu aktivitas kami guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di rumah”. (FK, 3 Feb 2017)

Pendapat orangtua diatas begitu berbeda dengan harapan anak-anak mereka. Seorang anak yang merupakan salah satu peserta didik di desa Kimakama ternyata sangat ingin melanjutkan sekolah bila sudah menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya.

Berikut pernyataan salah satu anak yang mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikannya :

“Sebenarnya saya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Saya sendiri tentunya memiliki cita-cita yang ingin saya capai, tetapi harapan saya itu tidak didukung oleh keinginan orangtua saya, mereka telah memutuskan bila saya selesai sekolah dasar, diminta berhenti dan membantu pekerjaan orangtua di ladang”.(MS, 20 FEB 2017)

Dari pendapat atau informasi yang disampaikan beberapa informan baik itu orangtua maupun anak, dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua di desa Kimakama belum memiliki pemahaman yang baik tentang arti pentingnya pendidikan untuk anaknya.

Orangtua selalu mengenyampingkan pendidikan bagi anak dan lebih fokus pada kepentingan adat dan budaya setempat. Tak dapat dipungkiri bahwa ada niat baik dari orangtua untuk mendukung dan melestarikan adat istiadat desa Kimakama yang diwariskan secara turun-temurun namun keputusan ini akan berdampak buruk bagi pendidikan anak-anak di desa Kimakama yang kendatinya memiliki kemauan dan cita-cita yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Orangtua kurang berhasrat memberi pendidikan tinggi bagi anak.

Orangtua di desa Kimakama, secara umum kurang memiliki hasrat untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Data hasil penelitian mengungkapkan bahwa orangtua lebih memilih anak setelah tamat sekolah dasar langsung bisa membantu orangtua untuk bekerja di ladang. Mereka kurang berhasrat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti yang diungkapkan oleh orangtua di bawah ini:

“Kami membutuhkan anak-anak kami untuk membantu kami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu kami membutuhkan mereka agar dapat bekerja di ladang setelah mereka menyelesaikan sekolah dasar mereka. Oleh karena itu kami tidak memiliki rencana untuk mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.(FK, 3 Feb 2017)

Hasil observasi pun memperlihatkan hal yang sama dimana orangtua dalam hal ini ayah sudah mengajak anak-anak mereka sejak duduk di jenjang sekolah dasar membantu orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan berladang dan melaut. Oleh karena

pekerjaan orangtua yang banyak menggunakan tenaga tersebut maka anak pun dituntut untuk membantu orangtua.

Dengan demikian dapat terlihat jelas begitu minimnya hasrat orangtua di desa Kimakama untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Uang mereka miliki dari hasil menabung tidak diprioritaskan untuk melanjutkan pendidikan anak. Mereka lebih cenderung menggunakannya untuk keperluan adat.

Kondisi ini bertolak belakang dengan keinginan dari anak-anak di desa Kimakama. Anak-anak memiliki kemauan yang kuat untuk bersekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut beberapa jawaban yang disampaikan oleh anak-anak di desa Kimakama berkaitan dengan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Alasan Orangtua Tidak memberi Pendidikan Tinggi pada Anak

Berkesempatan melanjutkan pendidikan menjadi problema besar antara anak dan orangtua. Adapaun alasan orangtua tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi antara lain adalah sebagai berikut :

a. Faktor Ekonomi

Pada kenyataan ekonomi kehidupan masyarakat di desa Kimakama cukup

memprihatinkan. Sebagian besar masyarakat desa tersebut masih tergolong miskin. Dari hasil observasi memang terlihat sebagian rumah penduduk sangat sederhana. Rumah mereka rata-rata beratapkan alang-alang dan berdinding bambu tidak sedikit dari mereka memiliki tanah yang sangat terbatas (ladangnya tidak luas) sehingga, para orangtua kesulitan membiayai anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, mereka merasa sangat terbebani oleh biaya sekolah yang dianggap mereka begitu mahal, sehingga sebagian orangtua hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai di jenjang sekolah dasar saja. Hal tersebut disampaikan oleh informan di bawah ini:

“Menurut kami pendidikan itu penting tetapi kami terkendala dengan kehidupan kami yang sekarang yang tidak berkecukupan untuk menyekolahkan anak kami sehingga, waktu untuk mereka bersekolah menjadi terbatas karena waktu yang seharusnya digunakan dalam belajar mereka gunakan untuk membantu aktivitas kami dalam memenuhi kebutuhan hidup kami. Sedangkan kami sendiri mengetahui kemampuan anak kami dalam belajar dikatakan cukup baik dalam artian berprestasi”. (BB,5 FEB 2017)

Hal yang sama juga disampaikan oleh orangtua lainnya:

“Sebenarnya ada keinginan dari kami untuk menyekolahkan anak kami sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Namun kondisi keluarga kami yang tidak mempunyai biaya yang membuat kami tidak menyekolahkan anak kami sampai ke jenjang yang lebih tinggi”.(MK, 7 FEB 2017)

b. Faktor Budaya

Masyarakat di desa Kimakama sangat memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dimana selalu mengutamakan semua yang berkaitan dengan upacara adat. Tradisi seperti ini yang menjadi penghalang bagi anak-anak dalam menempuh pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut penuturan salah satu informan orangtua saat wawancara:

“Sebagian besar kami di desa Kimakama mementingkan pesta adat, karena kami masih memegang adat istiadat sejak turun temurun dari nenek moyang. Sampai saat ini kami tetap memegang dan taat pada adat atau budaya kami, walaupun pesta adat tersebut sering menghabiskan dana yang cukup besar”.(MT, 7 FEB 2017) Hal serupa juga disampaikan informan lainnya:

“Jika kami mempunyai uang yang cukup banyak dan disaat bersamaan

anak kami ingin bersekolah dan disisi lain akan ada acara atau pesta adat, kami lebih memilih untuk membiayai urusan acara atau pesta adat. Hal itu kami lakukan bukan tidak mendukung anak bersekolah tetapi karena kami hidup di lingkungan yang menjunjung tinggi budaya adat maka kami lebih mendahulukan pesta adat agar kami dapat memegang adat istiadat yang diwarisi oleh leluhur kami”. (BK, 6 FEB 2017)

Jawaban informan diatas menunjukkan bahwa memilih antara urusan adat daripada menyekolahkan anak orangtua (informan) lebih maka kondisi seperti inilah yang membuat anak-anak di desa Kimakama hanya mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar saja. Adapun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi hanya angan-angan belaka. Hal inilah yang terungkap dari hasil wawancara dengan informan anak. Seperti yang terungkap di bawah:

“Saya sangat mau melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi namun acara adat yang didahulukan orangtua saya membuat saya tidak berani meminta biaya

untuk pendidikan saya ke jenjang yang tinggi”.(SS, 22 FEB 2017)

Hasil observasi yang dilakukan juga membuktikan bahwa pesta adat di desa Kimakama sering dilakukan. Dalam pelaksanaan pesta adat umumnya masyarakat mengeluarkan uang untuk membeli ternak seperti: kerbau, babi dan sapi sebagai syarat ritual adat. Kegiatan ini cukup mengeluarkan dana yang besar. Biaya tersebut biasanya dibebankan pada setiap keluarga. Dengan demikian orangtua harus memiliki dana yang diminta untuk kegiatan adat tersebut

c. Faktor Tenaga Kerja

Pekerjaan orangtua di desa Kimakama sebagian besar bertani dan nelayan yang merupakan pekerjaan yang mengeluarkan tenaga kerja yang cukup besar. Oleh karena itu orangtua sangat mengharapkan bantuan dari anak-anaknya untuk membantu pekerjaan tersebut. Orangtua beranggapan bahwa apabila anak tidak bersekolah, maka anak akan memiliki waktu yang cukup untuk membantu orangtua. Kondisi ini terlihat jelas pada observasi yang dilakukan bahwa anak benar-benar tidak diberi kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendidikan.

Bukan hanya kesempatan pendidikan, hingga waktu belajar anakpun

tersita oleh pekerjaan-pekerjaan rumahnya. Di pagi hari anak membantu orangtua di ladang, sore hari membantu pekerjaan rumah dan pada malam hari sebagian besar anak terlelap karena kecapaian.

Kenyataan serupa juga didukung oleh salah satu informan:

“Pendidikan menurut kami sebenarnya sangat penting tetapi pekerjaan kami sangat banyak dan kami membutuhkan tenaga mereka untuk membantu aktivitas kami baik di rumah maupun di ladang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari”.(FK,3 FEB 2017)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh seorang anak sebagai informan penelitian:

“Benar, kami sering membantu pekerjaan orangtua di ladang bahkan pada malam hari kami harus melaut sehingga kami sama sekali tidak memiliki waktu untuk belajar. Kami sendiri juga mengharapkan orangtua kami bisa menyekolahkan kami sampai ke jenjang yang lebih tinggi”.(SS, 21 FEB 2017)

Pendapat yang diberikan oleh beberapa informan di atas menguatkan bahwa salah satu alasan orangtua tidak memberi kesempatan untuk anak adalah

agar anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dianggap akan menyita waktu anak untuk membantu orangtua mengingat terlalu lama jangka waktu untuk mengenyam pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Arti Pendidikan Anak bagi Orangtua

Pandangan orangtua di desa Kimakama mengenai pendidikan hanya sebatas anak mampu membaca, menulis, dan berhitung (yang diperoleh pada jenjang sekolah dasar) tanpa mendukung mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu orangtua lebih mengarahkan anak untuk bekerja agar hidup mandiri dibandingkan memfasilitasi anaknya untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Nilai penting pendidikan kurang begitu dipahami oleh orangtua di desa Kimakama. Orangtua beranggapan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang kurang penting bahkan merugikan. Menurut mereka, apabila anak dizinkan untuk menempuh pendidikan hanya akan menghabiskan uang. Apabila uang digunakan untuk pendidikan anak maka kebutuhan hidup sehari-hari tidak terpenuhi. Pandangan orangtua seperti ini berbeda dengan keinginan anak-anak di desa Kimakama.

Hasrat anak-anak di desa Kimakama untuk melanjutkan pendidikan terlihat masih sangat tinggi, sehingga bukan anak yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya, melainkan orangtua yang justru tidak memotivasi atau memberikan dukungan baik secara fisik dan psikis untuk anaknya

Pemahaman orangtua di atas bahwa pendidikan adalah hal yang kurang penting sangat bertolak belakang dengan teori pendidikan pada umumnya. Pendidikan menurut bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogi* yaitu kata *paid* yang berarti anak, sedangkan *agogos* berarti membimbing sehingga *pedagogi* memiliki arti suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak (Nur Zazin; 2011: 42).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik kemudian mendapat awalan me- sehingga kata tersebut menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan (dalam Nur Zazin, 2011: 42), dalam memelihara dan memberi latihan memerlukan adanya suatu ajaran, tuntutan serta pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Dari beberapa pandangan tentang pendidikan di atas dan dikaitkan dengan kondisi masyarakat desa Kimakama, dapat diketahui bahwa target pendidikan yang paling pertama dan utama adalah untuk

anak. Oleh karena pendidikan ditargetkan untuk anak maka sangat diperlukan dukungan dari pihak terdekat, misalnya sekolah, guru dan orangtua. Orangtua sebagai orang terdekat seyogyanya harus memberikan dukungan secara penuh untuk pendidikan anak. Kendati demikian, kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan apa yang ditemukan pada masyarakat di desa Kimakama. Secara umum pendidikan di desa Kimakama belum dianggap penting oleh para orangtua. Sebagian orangtua memiliki motivasi yang relatif rendah untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Hasrat orangtua memberi pendidikan tinggi terhadap anaknya

Orangtua di desa Kimakama secara umum kurang memiliki hasrat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Pilihan utama dari orangtua adalah setelah anaknya menamatkan sekolah dasar anak diharapkan tetap tinggal untuk membantu mereka bekerja baik di ladang maupun di rumah agar keperluan dan kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi dengan mudah.

Orangtua beranggapan bahwa pendidikan anak mereka cukup pada jenjang sekolah dasar saja. Dengan bisa

membaca, menulisa dan berhitung, sudah cukup menjadi modal untuk membantu pekerjaan orangtua.

Konsep berpikir di atas begitu bertolak belakang dengan beberapa teori yang mengungkapkan bahwa hasrat merupakan apa yang diharapkan individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai. Hasrat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik untuk waktu dekat maupun untuk jangka panjang. Hasrat lebih berkaitan dengan kemajuan diri dan peningkatan prestasi (Hurlock, 1980: 45).

Dalam kaitan pendidikan anak hasrat orangtua merupakan keinginan atau harapan dari orangtua untuk anaknya agar dapat mencapai cita-citanya dengan menempuh pendidikan baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi.

Slamento (2010: 182) berpendapat bahwa aspirasi adalah suatu harapan atau keinginan seseorang terhadap suatu keberhasilan atau prestasi tertentu yang dapat mengarahkan seorang untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasrat merupakan salah satu bagian penting dari aspirasi, sehingga sebagai orangtua seharusnya memiliki hasrat yaitu suatu harapan terhadap keberhasilan dan

prestasi anaknya terutama dalam hal pendidikan.

Hasrat yang seharusnya dimiliki oleh orangtua untuk pendidikan anaknya adalah dengan mendukung pendidikan anaknya. Di desa Kimakama, hasrat dari orangtua ini tidak selaras dengan keinginan dari anak-anak mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi.

Kenyataan membuktikan bahwa sebagian dari orangtua memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak mereka namun orangtua lebih memilih menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tentunya untuk keperluan adat istiadat.

3. Faktor penyebab orangtua tidak memberikan pendidikan yang tinggi kepada anaknya

a. Faktor ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat di desa Kimakama masih di bilang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik seperti bangunan rumah yang atapnya masih terbuat dari alang-alang dan bambu sebagai dinding rumah mereka.

Rata-rata masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Situasi tersebut menyebabkan pendidikan anak hanya sebatas sekolah

dasar. Selain itu biaya atau dana yang ada dalam keluarga hanya cukup digunakan untuk membiayai kehidupan dan kebutuhan harian seperti makan dan minum.

Berbagai alasan ekonomi ini menjadi salah satu penyebab para orangtua di desa Kimakama tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

1) Faktor Budaya

Nilai penting budaya dan kearifan lokal harusnya menjadi pendukung bagi pembelajaran seorang anak. Tetapi masyarakat di desa Kimakama adat istiadat atau budaya dijadikan alasan untuk tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Orangtua hanya menyekolahkan anak mereka sampai pada jenjang SD saja dan setelah itu anak disuruh untuk melakukan pekerjaan orangtua untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Umumnya masyarakat lebih mementingkan adat istiadat dibandingkan pendidikan anak. Biaya atau uang yang ada terlebih dahulu digunakan untuk upacara adat di desa daripada untuk menyekolahkan pendidikan anaknya. Mereka meyakini adat atau budaya merupakan sesuatu yang harus dijalankan dan didahulukan agar mendapatkan berkah dari leluhur.

2) Faktor Tenaga Kerja

Masyarakat pada umumnya di desa Kimakama bermatapencarian sebagai petani dan nelayan serta melakukan pekerjaan-pekerjaan di rumah. Oleh karena itu orangtua mengharapkan bantuan dari anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Karena itu mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Orangtua hanya menyekolahkan anaknya pada jenjang sekolah dasar atau hanya sebatas pada pengetahuan membaca dan berhitung, setelah itu mereka langsung dipersiapkan untuk bekerja di rumah dan di ladang.

3) Faktor Adat Istiadat

Salah satu alasan orangtua tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang tinggi karena anak merupakan pewaris kekayaan orangtua berupa rumah dan tanah. Menurut mereka menyekolahkan anaknya ke jenjang yang tinggi hanya akan memakan waktu dan biaya, tanpa perencanaan yang tepat. Bagi orangtua, mereka telah menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi anaknya, dalam bentuk warisan yang akan diterima anaknya.

Mereka sangat bergantung pada harta warisan yang dimiliki tanpa memikirkan pendidikan anaknya nanti. Sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang

tinggi, tetapi karena latar belakang ilmu pengetahuan mereka yang sangat terbatas sehingga mereka menilai harta warisan merupakan masa depan yang baik bagi anak mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Orang tua di desa Kimakama (NTT) belum menganggap pendidikan itu penting. Sebagian besar orang tua memiliki motivasi yang rendah untuk membiayai anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Orang tua lebih menginginkan dan memerlukan tenaga mereka untuk bekerja di ladang. Selain itu orang tua merasa uang mereka tidak cukup untuk menyekolahkan anak bahkan orang tua beranggapan bahwa apabila anaknya diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi akan berpengaruh pada merosotnya ekonomi keluarga. Mereka khawatir bila mereka menyekolahkan anak, maka kebutuhan sehari – hari tidak dapat terpenuhi dan kegiatan atau prosesi adat tidak akan berjalan dengan lancar.

2. Hal yang melatarbelakangi orang tua di desa Kimakama tidak menyekolahkan

anaknyanya sampai ke jenjang yang tinggi antara lain: (a) faktor ekonomi, (b) faktor budaya, (c) faktor tenaga kerja, (d) faktor adat istiadat

Empat Alasan di atas adalah hal dasar yang melatarbelakangi orang tua untuk tidak memberikan kesempatan kepada anaknya dalam melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi, padahal anak-anak di desa Kimakama ingin sekali melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di desa Kimakama adalah aspek yang mempengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa saran yang peneliti ajukan diantaranya:

1. Bagi Orang tua

- a. Orang tua seyogyanya memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan harapan mereka.
- b. Orang tua hendaknya tidak menjadikan alasan bekerja di ladang

sebagai hambatan anak untuk bersekolah

2. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat Kimakama seharusnya lebih kritis terhadap budaya yang sangat banyak mengeluarkan dana untuk upacara adat, dibandingkan menyekolahkan anaknya.
- b. Masyarakat Kimakama hendaknya menganggap pendidikan bagi anak-anaknya merupakan hal yang penting.
- c. Hendaknya diadakan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan, terutama oleh tokoh masyarakat yang disegani dan yang berpandangan pendidikan anak itu penting.

3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata hendaknya melihat permasalahan rendahnya tingkat pendidikan penduduk sebagai masalah urgen yang membutuhkan tindak lanjut.
- b. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata peka akan minimnya pendidikan anak di Kimakama dengan mengeluarkan kebijakan mewajibkan setiap anak menyelesaikan wajib belajar. Dinas pendidikan Kabupaten Lembata

seyogyanya memberi penyuluhan yang resmi tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- FuadIhsan. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 2011. *Dasar– Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga (Edisike-5).
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga (Edisike-6).
- J. Drost. SJ, (1999). *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta : Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* . (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moeleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Lexy J. Moloeng. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles. Matthew dan Micel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi, Jakarta: UI Press.
- Munandar, Utami.(2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodolog I Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur Zazin. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noeng Muhadjir. (1984). *Aspirasi Pendidikan dan Kesempatan Kerja di Sektor Industri. Studi Kasus di Kabupaten Klaten dan Pekalongan*. Yogyakarta: *Laporan Penelitian FIP IKIP Yogyakarta*.
- Purnawati. 2005. *Aspirasi dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan*. Retrievedfeb 20, 2017. From <http://diglib.unnes.ac.id>
- Slamento. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang : Aneka Ilmu